



Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif

Yanti Secilia Giri

Politeknik Negeri Kupang

E-mail: ygpung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual berbasis teologi naratif, yang dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan iman peserta didik melalui pendekatan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji teori-teori teologi naratif dan pendidikan kontekstual, serta menganalisis implementasi kedua konsep ini dalam PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan kisah Alkitab dengan pengalaman hidup peserta didik dapat memperdalam pemahaman iman dan membentuk karakter spiritual yang lebih kuat. Selain itu, penerapan model ini memberikan peluang untuk meningkatkan relevansi ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, serta memfasilitasi mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam penerapan model tersebut, seperti kesiapan pendidik dan bahan ajar yang sesuai. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas model ini di berbagai konteks pendidikan dan mengembangkan strategi implementasi yang lebih efektif.

Kata Kunci: pendidikan agama Kristen; teologi naratif; kontekstual; pembelajaran iman; karakter spiritual; model pendidikan

Abstract

This study aims to develop a contextual Christian Religious Education (CRE) model based on narrative theology, which enhances students' understanding and experience of faith through an approach that is relevant to their social and cultural context. Using a qualitative method with a literature review approach, this research examines the theories of narrative theology and contextual education, as well as analyzing the implementation of these concepts in CRE. The findings show that the contextual approach, which integrates biblical stories with students' life experiences, deepens their understanding of faith and strengthens their spiritual character. Additionally, the implementation of this model offers opportunities to increase the relevance of Christian teachings in students' daily lives and helps them face social and cultural challenges. This study also identifies challenges in applying this model, such as the preparedness of educators and the need for appropriate teaching materials. Further research is needed to test the effectiveness of this model in various educational contexts and develop more effective implementation strategies.

Keywords: Christian education; narrative theology; contextual; faith learning; spiritual character; education model



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu sarana utama dalam proses pembentukan iman dan karakter peserta didik Kristen (Homringhausen, 1996). Idealnya, PAK tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk spiritualitas yang hidup dan berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan dalam PAK masih didominasi oleh model pengajaran yang bersifat kognitif, dogmatis, dan kurang reflektif. Ajaran-ajaran disampaikan dalam bentuk hafalan doktrin dan perintah moral, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan pengalaman hidup peserta didik. Akibatnya, pembelajaran PAK kerap kali terasa abstrak dan jauh dari realitas kehidupan mereka (Eliasaputra et al., 2020).

Kelemahan ini memperlihatkan adanya kesenjangan serius antara iman yang diajarkan di kelas dengan iman yang dihidupi dalam konteks kehidupan nyata. Banyak peserta didik mengalami kebingungan dalam mengintegrasikan ajaran Kristen dengan realitas yang mereka hadapi baik dalam keluarga, pergaulan, maupun dunia digital yang penuh tantangan moral dan spiritual. Ketika PAK tidak mampu menjawab persoalan konkret kehidupan, maka peserta didik berisiko melihat iman Kristen sebagai sesuatu yang teoritis, tidak relevan, atau bahkan usang (Tafonao et al., 2022).

Dalam situasi ini, muncul kebutuhan yang mendesak untuk mendesain ulang model PAK yang tidak hanya menyampaikan isi iman, tetapi juga membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak secara Kristen dalam konteks kehidupan peserta didik. Salah satu pendekatan yang potensial dan kontekstual adalah pendekatan teologi naratif, yang menekankan pentingnya kisah dalam proses pembentukan iman. Teologi naratif memandang bahwa iman Kristen bukan sekadar kumpulan konsep, tetapi sebuah kisah agung (meta-naratif) tentang karya Allah dalam sejarah dan dalam hidup manusia. Dengan mengintegrasikan narasi Alkitab dan kisah hidup peserta didik, PAK dapat menjadi ruang pertemuan antara teks suci dan konteks nyata (Mendrofa, 2021).

Pendekatan ini sejalan dengan konteks Indonesia yang sangat kaya akan budaya lisan, cerita rakyat, dan pengalaman spiritual yang bersifat naratif. Penggunaan cerita dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk memahami iman secara lebih personal, emosional, dan transformatif. Narasi menciptakan ruang bagi refleksi, identifikasi diri, dan

pengalaman eksistensial yang mendalam terhadap karya Allah dalam hidup mereka (Soekamto, 2013).

Namun demikian, meskipun teologi naratif sudah banyak dibahas dalam wacana teologis, penerapannya secara sistematis dalam model pembelajaran PAK belum banyak dikembangkan, khususnya dalam konteks Indonesia. Masih jarang ditemukan model pembelajaran yang secara eksplisit memadukan prinsip-prinsip teologi naratif dengan pendekatan pendidikan yang kontekstual dan holistik (Taniady, 2022). Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang sebuah model PAK yang mampu menjembatani narasi iman dan realitas peserta didik, dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip teologis yang kuat.

Berdasarkan urgensi di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan model Pendidikan Agama Kristen kontekstual berbasis teologi naratif, sebagai upaya untuk membentuk iman yang hidup, relevan, dan berdampak dalam kehidupan peserta didik Kristen masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep teologis dan pendidikan yang berkaitan dengan model Pendidikan Agama Kristen kontekstual berbasis teologi naratif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi terhadap makna, nilai, dan prinsip yang terkandung dalam sumber-sumber literatur yang relevan, serta menyusun sintesis pemikiran secara reflektif dan kritis (Adlini et al., 2022).

Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang terdiri dari buku-buku teologi, filsafat pendidikan Kristen, artikel jurnal akademik, hasil penelitian sebelumnya, dokumen kurikulum PAK, serta tulisan-tulisan yang membahas teologi naratif, pendidikan kontekstual, dan pengembangan model pembelajaran iman. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan fokus pada tema-tema utama yaitu: 1) Pendidikan Agama Kristen, 2) Teologi Naratif, 3) Pendidikan Kontekstual, dan 4) Pengembangan Model Pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan melakukan identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap gagasan-gagasan utama yang ditemukan dalam literatur. Peneliti kemudian menyusun konstruksi teoretis mengenai model PAK yang dimaksud, dengan memperhatikan integrasi antara landasan teologis dan pendekatan pendidikan kontekstual (Adlini et al., 2022).

Proses analisis dilakukan secara bertahap, meliputi: 1) Reduksi data, yaitu memilah literatur yang relevan dari yang tidak relevan; 2) Display data, yaitu menyajikan temuan-temuan konsep dalam bentuk uraian naratif dan kategorisasi tema; 3) Penarikan kesimpulan, yaitu menyusun sintesis yang membentuk model konseptual PAK kontekstual berbasis teologi naratif. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Agama Kristen yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologis dan Pedagogis

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pembinaan iman yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya dalam terang Injil Kristus. Dalam tradisi teologis Kristen, PAK memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai media pewarisan iman, pembentukan karakter rohani, dan penyiapan peserta didik untuk hidup sebagai murid Kristus di tengah dunia. Fungsi utama dari PAK bukan hanya memberikan informasi keagamaan, tetapi membentuk transformasi spiritual yang berdampak nyata dalam kehidupan pribadi dan sosial (Mbeo & Krisdiantoro, 2021).

Landasan utama dari PAK bersumber pada mandat Alkitabiah yang tegas, sebagaimana tertulis dalam Ulangan 6:6–7 dan Matius 28:19–20, yang menekankan pentingnya pengajaran iman dari generasi ke generasi. Dengan demikian, PAK dipahami sebagai bagian dari panggilan gerejawi dan mandat ilahi yang tidak dapat diabaikan. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya mengenal isi iman secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam keseharian mereka.

Dalam konteks pedagogis, PAK idealnya bersifat holistik, yaitu mencakup dimensi kognitif (pengetahuan iman), afektif (penghayatan iman), dan psikomotorik (perilaku iman). Ketiganya bekerja secara sinergis untuk membentuk manusia yang berpikir secara teologis, merasakan kasih Allah, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah (Panjaitan, 2022). Oleh karena itu, PAK tidak boleh direduksi menjadi sekadar transmisi doktrin, tetapi harus menjadi pengalaman pendidikan yang membentuk kehidupan secara utuh.

Namun, praktik PAK di banyak lembaga pendidikan Kristen masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar. Dominasi pendekatan yang berorientasi pada penguasaan materi ajar membuat pembelajaran menjadi kering dan kurang menyentuh realitas hidup peserta didik. PAK sering kali disampaikan dalam bentuk ceramah satu arah, minim refleksi kontekstual, dan kurang memberi ruang bagi pergumulan iman personal. Keterputusan antara isi pembelajaran dan realitas sosial peserta didik menyebabkan PAK kehilangan daya transformasinya. Akibatnya, iman yang diajarkan menjadi asing dan tidak relevan dalam keseharian peserta didik (Telaumbanua, 2020).

Kondisi ini diperparah dengan adanya tantangan eksternal seperti arus sekularisme, pluralisme budaya, relativisme moral, serta pengaruh teknologi yang membentuk pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Dalam situasi seperti ini, PAK dituntut untuk hadir secara kreatif dan kontekstual, yakni dengan mengembangkan pendekatan yang menyentuh konteks hidup peserta didik, membangun relasi yang bermakna, dan membuka ruang refleksi teologis yang membumi (Eliasaputra et al., 2020).

Oleh karena itu, pengembangan model PAK yang bersifat kontekstual menjadi sebuah keniscayaan. Model semacam ini harus berpijak pada pemahaman yang utuh tentang peserta didik sebagai pribadi yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu, dengan pengalaman, nilai, dan pergumulan yang spesifik. Kontekstualisasi tidak berarti mengaburkan kebenaran teologis, tetapi justru memperhadirkannya dalam bentuk yang dapat dialami secara nyata dalam kehidupan. Dalam kerangka inilah,

integrasi antara pendekatan kontekstual dan pemikiran teologis seperti *teologi naratif* menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam pengembangan model PAK yang hidup dan berdampak.

Teologi Naratif sebagai Landasan Pengembangan Model PAK

Dalam beberapa dekade terakhir, teologi naratif telah muncul sebagai pendekatan teologis yang signifikan dalam merespons kebuntuan metode sistematis dan proposisional yang terlalu rasionalistik dalam memahami iman Kristen. Teologi naratif menekankan bahwa iman Kristen bukan hanya sekadar kumpulan doktrin atau konsep sistematis, melainkan sebuah kisah agung tentang karya penyelamatan Allah dalam sejarah manusia, yang berpuncak pada pribadi Yesus Kristus. Iman tidak hanya dipahami, tetapi dialami, diceritakan, dan dihidupi dalam konteks konkret kehidupan sehari-hari (Mawikere & Hura, 2023).

Pendekatan ini berpijak pada kesadaran bahwa narasi merupakan struktur dasar dari pengalaman manusia. Manusia membentuk makna hidup melalui cerita baik cerita masa lalu, pengalaman sekarang, maupun harapan masa depan. Dalam Alkitab sendiri, kisah merupakan medium utama pewahyuan Allah. Sebagian besar isi Kitab Suci disusun dalam bentuk naratif: kisah penciptaan, perjalanan umat Israel, kehidupan dan pengajaran Yesus, serta kesaksian para rasul. Melalui kisah-kisah tersebut, Allah menyatakan siapa diri-Nya, kehendak-Nya, serta bagaimana manusia dapat hidup dalam relasi dengan-Nya (Susanto, 2020).

Teologi naratif mengajak orang percaya untuk masuk ke dalam kisah Allah dan melihat diri mereka sebagai bagian dari narasi agung itu. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini membuka ruang bagi peserta didik untuk tidak sekadar memahami isi iman secara teoritis, tetapi untuk mengalami dan menceritakan ulang iman mereka melalui kisah hidup masing-masing (Susanto, 2020). Dengan demikian, pembelajaran iman menjadi lebih personal, eksistensial, dan transformatif.

Penerapan teologi naratif dalam Pendidikan Agama Kristen membuka peluang untuk menciptakan ruang belajar yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya mendengar kisah Alkitab, tetapi diajak untuk menemukan makna dalam kisah tersebut bagi kehidupan mereka sendiri. Mereka juga didorong untuk berbagi cerita hidup mereka dalam terang iman Kristen, sehingga terbentuk integrasi antara kisah Allah dan kisah pribadi. Proses ini membantu peserta didik membangun identitas diri sebagai bagian dari umat Allah dan memperkuat kesadaran akan panggilan mereka di tengah dunia (Taniady, 2022).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya dengan budaya tutur dan tradisi lisan, pendekatan naratif sangat relevan. Banyak komunitas Kristen di Indonesia menjalin nilai dan identitas melalui cerita baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat adat (Agnes et al., 2023). Dengan mengadopsi pendekatan teologi naratif, PAK dapat menjadi lebih akrab, bermakna, dan menyentuh sisi afektif serta spiritual peserta didik.

Namun, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan pendidik agama Kristen dalam mengubah pendekatan mengajarnya dari sekadar menyampaikan doktrin menjadi fasilitator pengalaman naratif iman. Selain itu, dibutuhkan perangkat kurikulum dan bahan ajar yang mendukung integrasi antara narasi Alkitab dan narasi hidup (Sianipar et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk merancang model pembelajaran yang dapat memadukan kekayaan naratif Alkitab, konteks hidup peserta didik, dan refleksi iman yang mendalam.

Dengan landasan teologi naratif, Pendidikan Agama Kristen dapat dihidupkan kembali sebagai ruang pertemuan antara Allah dan manusia dalam kisah yang terus berlangsung. Dalam kisah itulah peserta didik tidak hanya belajar tentang iman, tetapi mengalami Allah secara pribadi, dan menemukan panggilan mereka untuk hidup sebagai saksi Kristus di tengah zaman yang terus berubah.

Pendidikan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari realitas konteks peserta didik dan masyarakat di mana mereka berada. Di sinilah konsep pendidikan kontekstual menjadi sangat penting. Pendidikan kontekstual menekankan bahwa pembelajaran harus berakar pada situasi sosial, budaya, ekonomi, dan psikologis peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna, relevan, dan mampu diinternalisasi secara utuh (Sianipar et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, peserta didik hidup dalam keberagaman budaya, agama, bahkan krisis moral yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan pendekatan hafal-menghafal doktrin. Konteks semacam ini menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk mampu menjawab realitas hidup mereka mulai dari persoalan keluarga, tekanan sosial, hingga pergumulan iman di tengah budaya yang semakin sekuler. Tanpa kesadaran kontekstual, PAK hanya akan menjadi "ajaran yang diajarkan di kelas" tanpa jejak dalam kehidupan nyata (Shanty et al., 2021).

Mewujudkan PAK yang kontekstual bukanlah sekadar mengganti ilustrasi dengan cerita-cerita lokal atau memakai bahasa sehari-hari. Kontekstualisasi adalah suatu proses teologis dan pedagogis: mentransformasikan esensi kebenaran iman agar menjadi hidup, dapat diakses, dan bermakna dalam situasi peserta didik tanpa kehilangan inti pesan Injil. Konteks bukan sekadar "bumbu" tetapi menjadi "ruang dialog" antara teks (Alkitab) dan realitas (hidup peserta didik) (Anwar et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam pendidikan kontekstual adalah eksperiensial learning atau pembelajaran berbasis pengalaman. Peserta didik diajak berefleksi melalui pengalaman hidup nyata mereka yang kemudian diterangi firman Tuhan. Dari refleksi ini, mereka membangun makna iman yang relevan dengan pergumulan sehari-hari. Hal ini membantu mengatasi jarak antara apa yang dipelajari di kelas dan apa yang dihadapi dalam kehidupan (Sitorus, 2018).

Dalam Pendidikan Agama Kristen, proses kontekstualisasi juga mencakup keberanian untuk mengupas isu-isu kritis: kemiskinan, keadilan sosial, hubungan lintas

agama, hingga teknologi dan etika media sosial. Ketika nilai-nilai teologis dibicarakan secara jujur dan terbuka dalam realitas ini, peserta didik akan melihat bagaimana iman Kristen relevan dan bermakna bagi cara mereka hidup di tengah dunia (Antone, 2010).

Namun, pendidikan kontekstual bukan berarti mengorbankan kebenaran imani demi kenyamanan atau budaya populer. Di sinilah letak tantangannya: Menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada teks (Injil) dan kejelian membaca konteks (dunia peserta didik). Pendekatan kontekstual yang tepat justru akan memperkaya peserta didik untuk memiliki iman yang reflektif, kritis, namun tetap setia pada ajaran Kristus (Shanty et al., 2021).

Dalam kaitannya dengan teologi naratif, pendidikan kontekstual menjadi jembatan utama untuk mengintegrasikan kisah agung Allah dengan kisah hidup sehari-hari peserta didik. Cerita iman diperdebatkan dan dirayakan di dalam pengalaman budaya dan konteks lokal, sehingga kisah tersebut menjadi kisah kita bukan hanya kisah di atas kertas.

Pengembangan Model PAK Kontekstual Berbasis Teologi Naratif

Berdasarkan analisis terhadap tiga tema utama yang telah dibahas sebelumnya, pengembangan model Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual berbasis teologi naratif menjadi suatu keharusan untuk menjawab tantangan zaman serta kebutuhan spiritual peserta didik. Model ini mengintegrasikan pemahaman teologis yang mendalam dengan realitas sosial dan budaya peserta didik, sambil tetap menjaga keutuhan pesan Injil.

Pertama, Dasar Pemikiran Pengembangan Model. Teologi naratif memberikan landasan yang kuat bagi model PAK kontekstual, karena menganggap iman Kristen bukan sekadar kumpulan ajaran atau doktrin teologis yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebuah kisah hidup yang harus terus dihidupi dan diteruskan. Kisah penyelamatan Allah dalam sejarah umat manusia, yang diceritakan dalam Alkitab, seharusnya menjadi kerangka dasar dalam pembelajaran iman (Antone, 2010). Melalui

narasi, peserta didik diajak untuk mengalami iman secara pribadi dan mendalam, serta mengaitkan kisah hidup mereka dengan kisah Allah yang terus berlanjut. Namun, teologi naratif ini perlu dikontekstualisasikan agar dapat menjawab isu-isu yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model PAK yang dikembangkan harus peka terhadap kebutuhan spiritual dan sosial peserta didik yang sangat dipengaruhi oleh dinamika budaya lokal, tantangan globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat.

Kedua, Langkah-langkah Pengembangan Model. Model PAK kontekstual berbasis teologi naratif terdiri dari beberapa langkah berikut: 1) Kontekstualisasi Kisah Alkitab: Langkah pertama adalah menelaah kisah-kisah Alkitab melalui perspektif konteks hidup peserta didik. Ini berarti bukan hanya mengajarkan cerita Alkitab secara tekstual, tetapi mencari hubungan antara peristiwa dalam Alkitab dengan pengalaman nyata yang dihadapi peserta didik. Misalnya, kisah Musa dan pembebasan Israel dapat dihubungkan dengan tema kebebasan dan pembebasan dalam konteks sosial yang relevan bagi peserta didik, seperti isu-isu keadilan sosial atau kebebasan individu dalam masyarakat. 2) Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Salah satu cara untuk menghidupkan teologi naratif adalah melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan iman, tetapi juga diajak untuk merenungkan dan menghidupi iman tersebut dalam kehidupan mereka. Proses ini dapat dilakukan melalui diskusi, sharing pengalaman pribadi, atau bahkan kegiatan pelayanan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang telah diajarkan. 3) Integrasi dengan Realitas Sosial dan Budaya Lokal: Model ini juga menuntut integrasi yang erat dengan konteks sosial dan budaya lokal. Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk melihat bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, mulai dari hubungan keluarga, komunitas, hingga interaksi dengan budaya dan tradisi setempat. Dengan cara ini, ajaran Kristen tidak menjadi sesuatu yang asing atau terpisah dari dunia mereka, tetapi justru menjadi kekuatan yang relevan dalam membentuk tindakan dan keputusan hidup. 4) Penerapan Refleksi

Teologis: Model ini juga mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi teologis tentang kehidupan mereka sendiri, melalui perenungan atas kisah iman dalam Alkitab dan kisah hidup pribadi mereka. Refleksi ini tidak hanya berupa pemahaman kognitif, tetapi juga melibatkan emosi dan perasaan, sehingga pembelajaran iman menjadi sebuah pengalaman yang mengubah dan membentuk karakter. 5) Penyusunan Kurikulum yang Responsif: Kurikulum PAK harus dirancang sedemikian rupa agar responsif terhadap dinamika zaman dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini harus menyesuaikan dengan perkembangan sosial, teknologi, dan tantangan moral yang dihadapi peserta didik. Selain itu, penggunaan metode yang interaktif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis pelayanan, atau media digital, dapat membantu memperkaya pembelajaran dan menjadikannya lebih kontekstual dan relevan (Sianipar et al., 2022).

Ketiga, Tantangan dalam Pengembangan Model. Meskipun model PAK kontekstual berbasis teologi naratif menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan relevan, ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam implementasinya. Salah satunya adalah kesiapan pendidik untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan reflektif, serta kemampuan untuk memfasilitasi dialog antara teks Alkitab dan konteks hidup peserta didik. Selain itu, dibutuhkan juga bahan ajar dan media yang mampu menciptakan jembatan antara ajaran iman dan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Tantangan lain adalah keberagaman latar belakang peserta didik itu sendiri, baik dalam hal budaya, bahasa, dan pengalaman hidup (Udin Firman Hidayat, dkk., 2023). Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap perbedaan ini dan mampu merancang pendekatan yang inklusif tanpa mengorbankan esensi ajaran Kristen.

Keempat, Impak dari Model PAK Kontekstual Berbasis Teologi Naratif. Dengan mengembangkan model Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan berbasis teologi naratif, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mengalami transformasi hidup yang mendalam

(Harmadi & Jatmiko, 2020). Iman mereka akan semakin hidup dan relevan dengan dunia mereka, dan mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan perspektif Kristen yang teologis dan kontekstual. Lebih jauh lagi, model ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muda Kristen yang tidak hanya memiliki pengetahuan teologi yang kuat, tetapi juga memiliki komitmen untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Dengan membentuk karakter yang kokoh dalam iman, peserta didik akan menjadi pribadi yang tidak hanya mengerti ajaran Kristen, tetapi juga menghidupi ajaran tersebut dalam tindakan sehari-hari mereka, mewujudkan kasih Kristus dalam berbagai aspek kehidupan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengujian efektivitas penerapan model Pendidikan Agama Kristen kontekstual berbasis teologi naratif di berbagai konteks pendidikan, baik di sekolah maupun gereja, dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman dan penghayatan iman peserta didik. Selain itu, penelitian mengenai integrasi teknologi digital dalam model ini dapat menjadi arah yang menarik untuk memperkaya pengalaman pembelajaran, serta mengkaji bagaimana model ini dapat diadaptasi dalam konteks sosial dan budaya yang beragam, terutama dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen kontekstual berbasis teologi naratif memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan iman peserta didik. Pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan pengalaman hidup dengan ajaran Alkitab menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna, memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan tantangan dan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, teologi naratif memainkan peran penting dalam memperdalam hubungan pribadi peserta didik dengan Tuhan dan sesama, serta menguatkan karakter spiritual mereka.

Implementasi model ini, meskipun menjanjikan, tetap menghadapi tantangan dalam hal kesiapan pendidik, bahan ajar, serta adaptasi terhadap dinamika sosial dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik menjadi kunci untuk keberhasilan penerapan model ini. Penelitian lanjutan yang lebih mendalam sangat diperlukan untuk menguji keberhasilan dan dampak jangka panjang dari model Pendidikan Agama Kristen ini, serta untuk mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasi tantangan yang ada.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Agnes, V., Enick, K., Evita, P., Nurrahman, I., & Alfindo. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ultikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 242–251.
- Antone, H. S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62–74. <https://doi.org/10.46494/pse.v16i1.72>
- Homringhausen, E. . dan I. . E. (1996). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2023). Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 29–55. <https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1031>
- Mbeo, E. T., & Krisdiantoro, A. B. (2021). Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 17–29. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.46>
- Mendrofa, E. (2021). Model Pengajaran Alkitab dalam Pendidikan Kristen di Era Digital. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 115–123. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v4i2.85>

- Panjaitan, F. (2022). Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3: 16. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 134–147.
- Shanty, W. A., Tafonao, T., & Harefa, D. (2021). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 129–143.
- Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Zega, Y. K., & Ritonga, N. (2022). Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 761–781. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>
- Sianipar, D., Zega, Y. K., Nehe, L., & Kristiantoro. (2020). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi. *JURNAL Comunit  Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(2), 447–457. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i2.1964>
- Sitorus, H. (2018). Refleksi Teologis Kitab Yeremia tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-orang Buangan. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 267–280. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.58>
- Soekanto, E. S. (2013). *Pendekatan dan Metode dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Universitas Kristen Petra Press.
- Susanto, H. (2020). Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(1), 97–112. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Visnhu, A. H. D. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859.
- Taniady, V. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen dalam Khotbah di Bukit pada Matius 5-7. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(1), 39–54. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.317>
- Telaumbanua, A. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 9(2). <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i2.67>
- Udin Firman Hidayat, dkk. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 3492–3506.